

**TINJAUAN KINERJA  
PEREKONOMIAN  
INDONESIA**



---

**TINJAUAN KINERJA  
PEREKONOMIAN  
INDONESIA**

---

ISSN : 1411-996X  
Nomor Publikasi : 06330.0715  
Katalog BPS : 1305.  
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm  
Jumlah Halaman : vii + 25

**Naskah :**  
Sub Direktorat Laporan Statistik

**Gambar Kulit :**  
Sub Direktorat Laporan Statistik

**Diterbitkan Oleh :**  
Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

## Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan III tahun 2007 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, November 2007  
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Rusman Heriawan

**Daftar Isi**

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Ikhtisar .....	1
Pertumbuhan Ekonomi .....	2
Kontribusi PDB .....	5
Inflasi .....	5
Moneter .....	7
Investasi .....	11
Perdagangan Saham .....	14
Eksport .....	16
Impor .....	18
Produksi Tanaman Bahan Makanan .....	19
Pariwisata .....	20
Upah Buruh .....	22
Pengangguran .....	23
Prospek Dunia Usaha .....	24

**Daftar Tabel**

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i> .....	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i> .....	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate</i> <i>and Bank Indonesia Certificate</i> .....	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i> .....	12
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i> .....	14
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i> .....	17
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i> .....	20
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i> .....	21
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal</i> <i>and Real Wage of Production Worker Below Supervisory</i> <i>level by Sector</i> .....	22
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i> .....	23
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i> .....	25

### **Daftar Gambar**

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) .....	4
	<i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i> .....	7
Gambar 3	Perbedaan M <sub>0</sub> , M <sub>1</sub> dan M <sub>2</sub> <i>Money Supply of M<sub>0</sub>, M<sub>1</sub> and M<sub>2</sub></i> .....	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i> .....	9
Gambar 5	Eksport - Impor / <i>Export and Import</i> .....	18
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara <i>Number of Foreign Tourist</i> .....	21

## **IKHTISAR**

Perekonomian Indonesia pada triwulan III-2007 (q to q) meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan nilai pertumbuhan sebesar 3,91 persen. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh peningkatan nilai tambah pada tiga sektor, yaitu pertanian (10,23 persen), sektor pengangkutan dan komunikasi (5,18 persen) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (4,14 persen). Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-to-y), perekonomian Indonesia pada triwulan III-2007 tumbuh sebesar 6,52 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 6,34 persen.

Laju inflasi selama triwulan III-2007 mencapai 2,28 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,16 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan III-2006 adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan laju inflasi sebesar 7,97 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang masing-masing sebesar 4,00 persen dan 2,34 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan III-2007 berada pada posisi Rp 299,89 triliun, atau naik sebesar 18,53 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai posisi Rp 253,01 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 dan M2 juga mengalami peningkatan masing-masing sekitar 11,60 persen dan 5,78 persen.

Nilai tukar rupiah selama triwulan III-2007 pada bulan Juli mencapai Rp 9.307 per dolar AS, atau naik 101 poin dari bulan sebelumnya. Sementara perkembangan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan keadaan Juli 2007 berada pada posisi 8,25 persen. Memasuki bulan terakhir triwulan III-2007, SBI satu bulan tetap berada pada posisi yang sama dengan bulan Juli.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan II-2007 mencapai Rp 37,99 triliun atau turun 50,76 persen dibanding triwulan sebelumnya. Demikian pula Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan sebesar 30,29 persen sehingga secara total dengan total nilai investasi asing pada triwulan II-2007 mencapai US \$ 9,85 miliar. PMDN bulan Juli 2007 sebagian besar terserap ke Kawasan Barat Indonesia dibanding Kawasan Timur Indonesia yaitu 89,73 persen berbanding 10,27 persen. Sebaliknya yang terjadi di bulan Agustus 2007 sebagian besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia sebesar 60,18 persen. Sementara PMA selama Juli 2007 sebagian besar ke KTI. Namun pada bulan Agustus 2007, sebagian besar terserap ke KBI sebesar 96 persen.

Nilai ekspor selama triwulan III-2007 mencapai US \$28,94 miliar, atau meningkat sebesar 8,64 persen dibanding triwulan III-2006. Sementara nilai impor meningkat sebesar 18,42 persen dengan nilai sebesar US \$ 19,87 miliar.

Pada triwulan III-2007 jumlah wisman yang datang ke Indonesia (melalui 13 pintu masuk) tercatat 1 211,6 ribu orang, atau meningkat sebesar 16,62 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

## **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III tahun 2007 meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perekonomian yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 pada triwulan III tahun 2007 (*q to q*) mengalami pertumbuhan sebesar 3,91 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 505.761,2 miliar. Pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor.

Meningkatnya PDB pada triwulan III-2007 dibanding triwulan sebelumnya terutama di dorong oleh peningkatan nilai tambah pada tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sektor pertanian (10,23 persen), sektor pengangkutan dan komunikasi (5,18 persen) serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (4,14 persen). Peningkatan pada sektor pertanian disebabkan karena meningkatnya nilai tambah pada subsektor tanaman perkebunan yang mencapai 33,69 persen, walaupun di sisi lain nilai tambah subsektor kehutanan menurun. Peningkatan selanjutnya terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi, dengan peningkatan yang terjadi pada nilai tambah subsektor pengangkutan (5,90 persen) dan subsektor komunikasinya (4,42 persen). Pada subsektor pengangkutan yang mempunyai andil terbesar adalah pertumbuhan nilai tambah angkutan udara yang mencapai 11,30 persen.

Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan III-2007 tumbuh sebesar 6,52 persen sedikit meningkat jika dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,34 persen, dan juga terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan III-2006 yang baru mencapai 5,87 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama triwulan III-2007 tersebut disebabkan meningkatnya nilai tambah pada semua sektor ekonomi.

Walaupun semua sektor mengalami pertumbuhan positif pada triwulan III 2007 (*q to q*) namun ada empat sektor yang mengalami perlambatan. Empat sektor tersebut adalah sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa. Meskipun sektor pengangkutan dan

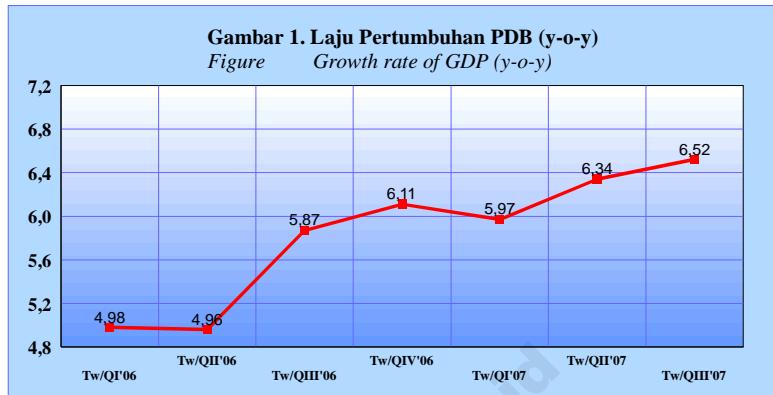
**Tabel** : 1.

**Produk Domestik Bruto  
Gross Domestic Product**

Rincian <i>Item</i>	2006 <sup>xx)</sup>		2007 <sup>xxx)</sup>		
	Tw.III <i>Qrt.III</i>	Tw.IV <i>Qrt.IV</i>	Tw.I <i>Qrt.I</i>	Tw.II <i>Qrt.II</i>	Tw.III <i>Qrt.III</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PDB harga berlaku (Rp. miliar) <i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>	869 022,9	873 323,6	918 879,3	958 597,5	1 023 791,7
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar) <i>GDP 2000 constnt market prices (billion rupiahs)</i>	474 797,5	465 855,9	475 124,5	486 734,9	505 761,2
<b>Pertumbuhan PDB (q to q) <i>Growth of GDP (q to q)</i></b>	3,73	-1,88	1,99	2,44	3,91
Migas/ oil and Gas (%)	-0,73	2,58	-3,17	-0,05	2,18
Non migas / Non Oil and Gas (%)	4,11	-2,24	2,36	2,71	4,04
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/ Agriculture	6,06	-19,76	16,16	5,99	10,23
- Industri/ Industry	3,62	0,57	-0,58	1,48	3,02
- Lainnya/ Others	3,19	1,58	0,12	2,24	2,77
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumption	1,66	1,86	-0,34	1,46	2,23
- Konsumsi pemerintah/ Government consumption	-5,03	28,60	-31,54	24,18	-2,56
- Investasi/ Investment	3,45	1,36	-2,21	4,32	5,25
- Ekspor/ Export	4,06	1,70	-0,07	3,81	2,16
- Impor/ Import	5,54	-4,34	-1,37	7,76	6,37
<b>Komposisi PDB/ Compositon of GDP</b>					
Migas / oil and Gas (%)	10,48	10,64	9,88	9,72	9,72
Non migas / Non Oil and Gas (%)	89,52	89,36	90,12	90,28	90,28
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/Agriculture	13,63	11,49	13,67	14,02	15,33
- Industri/ Industry	27,74	28,37	27,66	27,54	27,33
- Lainnya/ Others	58,63	60,15	58,68	58,44	57,33
Penggunaan/Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumption	59,89	65,38	63,46	63,69	62,95
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	8,34	10,30	7,27	8,63	7,87
- Investasi/ Investment	23,77	24,50	23,94	24,11	24,44
- Ekspor/ Export	30,91	31,56	28,82	29,45	29,24
- Impor/ Import	26,68	24,94	23,65	25,22	25,85

Catatan/Note : <sup>xx)</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

<sup>xxx)</sup> Angka sangat sangat sementara / Extremely preliminary figures



kommunikasi mengalami perlambatan, namun pada triwulan III-2007 sektor ini mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding sektor-sektor lainnya yaitu sebesar 12,52 persen, disusul sektor listrik, gas dan air bersih yang tumbuh sebesar 11,72 persen. Sementara pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan II-2007 telah mencapai sebesar 3,13 persen (*y-o-y*) pada triwulan III tahun 2007 ini justru mengalami perlambatan yaitu menjadi 1,80 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDB tumbuh sebesar 4,53 persen, sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya yang telah tercatat sebesar 5,14 persen. Sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan III-2007 mengalami peningkatan sebesar 8,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,78 persen. Meningkatnya sektor ini terutama disebabkan karena meningkatnya nilai tambah pada semua sub sektor kecuali subsektor kehutanan yang mengalami penurunan sebesar 1,73 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 hampir seluruh komponen PDB pada triwulan III-2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*) kecuali komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami penurunan. Komponen yang mengalami peningkatan tersebut adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,23 persen, investasi atau pembentukan modal tetap bruto sebesar 5,25 persen, ekspor sebesar 2,16 persen dan impor sebesar 6,37 persen, sementara komponen pengeluaran untuk konsumsi pemerintah turun sebesar 2,56 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), semua komponen pengeluaran mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada investasi atau pembentukan modal tetap bruto sebesar 8,83 persen, disusul impor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 8,15 persen dan ekspor barang dan jasa sebesar 7,78 persen. Sementara dua komponen lainnya yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah masing-masing naik sebesar 5,29 persen dan 6,53 persen dibanding triwulan III tahun 2006.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan III-2007 mencapai Rp 1.023.791,7 miliar. Industri pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar yaitu sebesar 27,33 persen terhadap total PDB. Namun sumbangan sektor industri pengolahan pada triwulan III-2007 lebih kecil dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 27,54 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar perannya terhadap PDB adalah sektor pertanian sebesar 15,33 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,73 persen. Sektor primer atau sektor pertanian pada triwulan sebelumnya menempati urutan ke tiga namun pada triwulan III-2007 ini menempati urutan ke dua. Kontribusi sektor pertanian meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya (14,02 persen).

Menurut penggunaan, 62,95 persen PDB triwulan III-2007 digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Persentase penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 63,69 persen dari total PDB. Namun, jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (59,89 persen) mengalami peningkatan. Sementara itu, pada triwulan III-2007 konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 7,87 persen dan untuk investasi dalam negeri sekitar 24,44 dari PDB Nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa masing-masing teralokasi sebesar 29,24 persen dan 25,85 persen pada triwulan III-2007 ini.

Laju inflasi yang terjadi selama triwulan III-2007 tercatat sebesar 2,28 persen (*q to q*), lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,16 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan III-2007 adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan laju inflasi sebesar 7,97 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang yaitu masing-masing sebesar 4,00 persen dan 2,34 persen. Sedangkan untuk kelompok lainnya berkisar antara

## KONTRIBUSI PDB

## INFLASI

**Tabel** : 2.

**Laju Inflasi  
Inflation Rate  
(2002=100)**

Kelompok <i>Group</i>	2006		2007				2007	
	Tw. III <sup>1)</sup>	2006	Jul	Agt	Sep	Tw. III <sup>2)</sup>	Okt	
	Qrt. III	(3)	Jul	Aug	Sep	Qrt. III	Oct	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
<b>Umum/ General</b>	<b>1,16</b>	<b>6,60</b>	<b>0,72</b>	<b>0,75</b>	<b>0,80</b>	<b>2,28</b>	<b>0,79</b>	
Bahan Makanan/Food	1,27	13,94	1,35	0,79	1,81	4,00	1,87	
Makanan jadi, minuman, rokok, tembakau/ <i>Prepared food, beverages and tobacco products</i>	0,80	6,36	0,40	0,48	0,45	1,33	0,51	
Perumahan/Housing	0,78	4,83	0,32	0,77	0,18	1,27	0,21	
Sandang/Clothing	0,57	6,84	0,61	0,49	1,22	2,34	2,05	
Kesehatan/Health	0,70	5,87	0,35	0,24	0,44	1,03	0,45	
Pendidikan, rekreasi, dan olah raga/ <i>Education, recreation and sports</i>	7,44	8,13	2,89	3,18	1,70	7,97	0,21	
Transpor & komunikasi	0,08	1,02	0,05	0,04	0,07	0,15	0,47	
<i>Transportation and communication</i>								

Catatan/Notes :

- 1) Persentase perubahan IHK bulan September 2006 terhadap IHK bulan Juni 2006  
*Percentage change of consumer price indices in September 2006 to consumer price indices in June 2006*
- 2) Persentase perubahan IHK bulan September 2007 terhadap IHK bulan Juni 2007  
*Percentage change of consumer price indices in September 2007 to consumer price indices in June 2007*  
Angka dalam kurung menyatakan nilai negatif / *Negative's value*

0,15 persen sampai dengan 1,33 persen. Laju inflasi terendah terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yaitu sebesar 0,15 persen.

Selama triwulan III-2007 dari 45 kota di Indonesia semuanya mengalami kenaikan harga (inflasi). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Banda Aceh yaitu sebesar 5,85 persen, lalu diikuti oleh Kota Lhokseumawe dan Samarinda masing-masing sebesar 5,34 persen dan 4,84 persen. Kenaikan harga terendah terjadi di Kota Kendari yaitu sebesar 0,15 persen.

Pada bulan Oktober 2007 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota terjadi inflasi sebesar 0,79 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada kelompok sandang dan kelompok bahan makanan, yaitu masing-masing sebesar 2,05 persen dan 1,87 persen. Sementara kelompok lain mengalami kenaikan kurang dari 0,6 persen atau berkisar antara 0,21 persen sampai dengan 0,51 persen.

**Gambar 2. Laju Inflasi**  
Figure Inflation Rate



Pada bulan Oktober 2007, dari 45 kota di Indonesia, hanya enam kota yang mengalami deflasi, sementara 39 kota lainnya mengalami inflasi. Kota-kota yang mengalami deflasi adalah Kota Lhokseumawe (0,29 persen), Banda Aceh (1,57 persen), Pematang Siantar (0,15 persen), Jambi (0,17 persen), Kota Manado (0,27 persen) dan Makassar (0,27 persen). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Ternate yaitu sebesar 3,98 persen sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Denpasar yaitu sebesar 0,04 persen.

Posisi uang primer pada triwulan III-2007 secara rata-rata mencapai Rp 299,89 triliun. Ini berarti lebih tinggi 18,53 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 253,01 triliun, jika dibandingkan dengan triwulan II 2007 mengalami peningkatan 6,77 persen. Posisi uang primer pada bulan Juli 2007 tercatat sebesar Rp 291,43 triliun, atau naik 0,59 persen dibandingkan bulan Juni 2007. Pada bulan Agustus 2007 posisi uang primer kembali mengalami kenaikan tercatat sebesar Rp 298,04 triliun lebih tinggi Rp 6,61 triliun atau naik 2,27 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kebutuhan uang primer pada bulan September tercatat sebesar Rp 310,19 triliun, suatu kenaikan yang cukup tinggi, ini berarti kebutuhan uang primer pada bulan tersebut naik hingga lebih dari Rp 12,15 triliun dari bulan Agustus 2007.

Uang beredar M1 dan M2 pada triwulan III-2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan II-2007, yaitu masing-masing 11,60 persen dan 5,78 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu,

## MONETER

**Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI**  
**Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and**  
**Bank Indonesia Certificate**

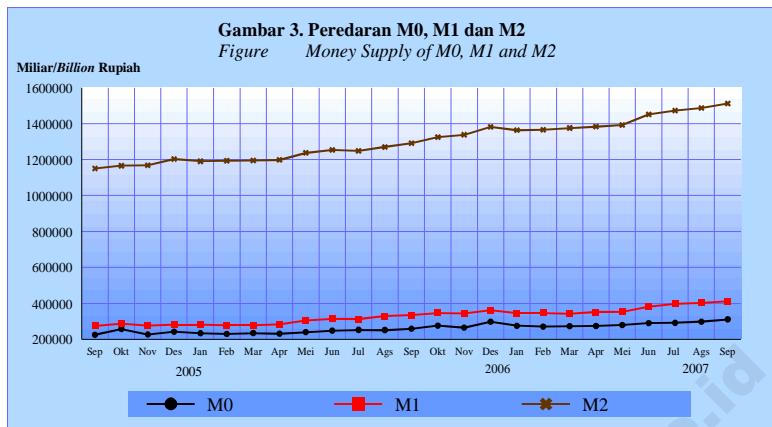
Uraian <i>Description</i>	2006		2007		
	Tw. III <i>Qrt. III</i>	Jul <i>Jul</i>	Ags <i>Aug</i>	Sep <i>Sep</i>	Tw. III <i>Qrt. III</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	253 013	291 431	298 039	310 190	299 887
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	325 033	397 823	402 035	411 281	403 713
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 270 003	1 472 952	1 487 541	1 512 756	1 491 083
Nilai tukar rupiah <sup>1)</sup>					
Rupiah Exchange Rate	9 180	9 052	9 206	9 307	9 188
SBI (1 bulan)	11,75	8,25	8,25	8,25	8,25
BI Certificate (1 month)					

Catatan/*Note* : 1) di pasaran Jakarta/ *in Jakarta market*

Sumber/source : Bank Indonesia

besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 24,21 persen dan 17,41 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama triwulan III- 2006 sampai dengan triwulan III-2007 meningkat. Jika dilihat komposisi M1 terhadap uang beredar M2 di bulan Juli 2007 berada pada angka 27,01 persen, kemudian pada bulan Agustus 2007 berada pada angka 27,03 persen dan pada bulan September mencapai 27,19 persen. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya sedikit peningkatan dari besaran rasio dari bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya kenaikan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Besaran uang beredar M1 pada bulan Juli 2007 berada di posisi Rp 397,82 triliun sedangkan M2 berada di posisi Rp 1.472,95 triliun. Besaran M1 mengalami peningkatan sebesar 4,31 persen dari posisi Juni 2007 yang disebabkan naiknya komponen uang giral sebesar 8,09 persen dibanding Juni 2007. Demikian pula dengan besaran M2 yang mengalami peningkatan sebesar 1,44 persen. Kenaikan besaran M1 berpengaruh positif terhadap besaran M2. Di samping itu kenaikan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi berupa rupiah pada bulan Juli 2007 mengalami kenaikan sebesar 1,09 persen.



Besaran M1, pada Agustus 2007 berada pada posisi Rp 402,04 triliun atau mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,06 persen, yang disebabkan meningkatnya komponen uang kartal namun disisi lain posisi uang giral menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Besaran M2 naik sebesar 0,99 persen, atau tercatat sebesar Rp 1.487,54 triliun. Uang beredar M1 hingga akhir triwulan III-2007 yaitu bulan September 2007 mengalami peningkatan menjadi Rp 411,28 triliun atau naik sebesar 2,30 persen dari bulan Agustus 2007. Demikian halnya dengan kenaikan uang beredar M2 yang masih berlanjut hingga akhir triwulan III-2007, yang menempatkan besaran moneter tadi pada posisi Rp 1.512,76 triliun.

Fluktuasi nilai tukar rupiah pada saat ini sudah tidak separah beberapa tahun yang lalu. Sejak tahun 2007 boleh dikatakan rupiah relatif stabil dan tidak pernah melemah di atas Rp 10.000. Walaupun demikian bukan berarti fluktuasi nilai tukar rupiah dapat dihilangkan sepenuhnya. Memasuki triwulan III-2007, pergerakan kurs rupiah bulanan pada bulan Juli 2007 melemah terhadap dolar AS sehingga secara *point to point*, rupiah menurun sebanyak 32 *point* dari posisi bulan sebelumnya. Selanjutnya pada bulan Agustus 2007, kurs rupiah kembali melemah dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 154 *point*, yaitu dari Rp 9.052 per dollar AS pada Juli 2007 menjadi Rp 9.206 per dollar AS pada Agustus 2007. Jika di perhatikan, untuk keadaan bulan September 2007, secara *point to point* rupiah terus mengalami penurunan hingga sebanyak 101 *point* yaitu menjadi Rp 9.307 per dollar AS.

Pada triwulan III-2007, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mulai melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan III-2007 mencapai Rp 9.188 per dollar AS atau melemah 118 *point* dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Melemahnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama melemahnya rupiah ini adalah pengaruh inflasi di dalam negeri, turunnya cadangan devisa nasional yang digunakan untuk meredam gejolak rupiah dan juga pembayaran utang yang jatuh tempo, serta kegiatan investasi di dalam negeri yang stagnan.

Sementara dari sisi eksternal, melemahnya nilai rupiah akhir-akhir ini karena pengaruh dari krisis *subprime mortgage* di bursa saham AS mengenai kredit perumahan mewah, selain itu juga harga minyak dunia yang terus merangkak naik. Apresiasi mata uang regional ditopang oleh aliran dana asing (*inflows*) yang cukup deras ke kawasan regional terutama untuk investasi di pasar saham (*stock*). Aliran dana tersebut didukung oleh ekspektasi positif atas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan regional.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu awal di setiap bulannya. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama triwulan I-2007 ini memperlihatkan bahwa rupiah mulai membaik. Sejak minggu pertama bulan Januari 2007 rupiah mulai menguat, berada pada posisi Rp 8.964 per dollar AS hingga pada minggu pertama bulan Juni 2007 rupiah berada pada posisi Rp 8.839 per dollar AS atau menguat sebanyak 125 *point*.

Relatif terjaganya kestabilan makro ekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia (BI) dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 8,25 persen selama triwulan III-2007. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan III-2007 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan *stance* BI Rate yang tidak berubah.

Suku bunga SBI 1 bulan pada bulan Juli 2007 berada pada posisi 8,25 persen, lebih rendah 25 bps dengan suku bunga SBI 1 bulan pada bulan sebelumnya. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan pada bulan Agustus-September 2007 tetap berada pada posisi yang sama dengan suku bunga SBI pada bulan Juli 2007. Sedangkan SBI periode 3 bulan selama triwulan III-2007 pada bulan Juli berada pada posisi 7,83 persen stagnan terhadap bulan sebelumnya. Suku bunga SBI 3 bulan pada bulan Agustus-September 2007 tidak berubah atau stagnan terhadap bulan Juli 2007.

Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum diawal triwulan III-2007 berada masing-masing pada level 7,26 persen dan 7,69 persen terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Hingga bulan terakhir triwulan III-2007 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah diturunkan menjadi 7,13 persen dan 7,44 persen.

Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Perkembangan investasi selama triwulan II-2007, pada sisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan adanya penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II-2007 ini total nilai PMDN yang disetujui sekitar Rp 37,99 triliun. Nilai investasi domestik ini turun hingga 50,76 persen atau secara absolut turun Rp 39,16 triliun dari posisi triwulan sebelumnya senilai Rp 77,15 triliun. Pada triwulan ini investasi domestik banyak dilakukan pada sektor industri pengolahan (terutama industri kimia & farmasi dan industri makanan) dan sektor pertanian. Selain itu, sektor yang juga mendapatkan cukup banyak kucuran dana investasi dalam negeri adalah sektor listrik, perdagangan dan jasa lainnya.

## INVESTASI

Jika dilihat perkembangan investasi PMDN yang disetujui secara bulanan selama bulan Juli 2007 mencatat nilai sekitar Rp 15,14 triliun. Penggalangan dana investasi ini meningkat sangat tinggi dibanding bulan Juni 2007, yaitu naik hingga 233,77 persen atau secara absolut naik sebesar Rp 10,61 triliun. Dana investasi

domestik yang ditanamkan selama bulan Agustus 2007 jumlahnya tidak berbeda jauh dari bulan sebelumnya hanya mencapai Rp 15,54 triliun atau meningkat sebesar 2,61 persen dari bulan sebelumnya.

PMDN pada bulan Juni 2007 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebesar 62,80 persen dengan nilai sebesar Rp 2,85 triliun, sisanya berada di Kawasan Barat Indonesia (KBI) sebesar 37,20 persen. Tingkat penyerapan PMDN tertinggi di KTI berada di provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah dengan besarnya nilai modal yang ditanamkan mencapai Rp 2,66 triliun atau dengan tingkat penyerapan dua provinsi tersebut sebesar 93,32 persen. Sementara PMDN di KBI sebagian besar terserap di provinsi Riau, dan Jawa Barat dengan tingkat penyerapan sebesar 62,41 persen (Rp 1,69 triliun) dari total PMDN di KBI.

Jika pada bulan Juni 2007 sebagian besar PMDN terserap di Kawasan Timur Indonesia, sebaliknya di bulan Juli 2007 hampir 100 persen PMDN terserap di KBI tepatnya sebesar 99,98 persen. Sebagian besar PMDN bulan Juli 2007 terserap di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 13,58 triliun atau hampir 89,73 persen dari total PMDN yang terserap di KBI. Namun memasuki bulan Agustus 2007 investasi domestik sebagian besar kembali terserap di KTI (60,18 persen), dengan tingkat penyerapan tertinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar Rp 3,60 triliun atau 47,71 persen dari total investasi di KTI dan sisanya (39,82 persen) terserap di KBI dengan tingkat penyerapan tertinggi adalah Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 3,64 triliun.

**Tabel : 4. PMDN dan PMA  
Table : 4. Domestic and Foreign Investment**

Uraian <i>Description</i>	2006				2007			
	Tw. II <i>Qrt. II</i>	Apr <i>Apr</i>	Mei <i>May</i>	Jun <i>Jun</i>	Tw.II <i>Qrt. II</i>	Jul <i>Jul</i>	Ags <i>Aug</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
<b>PMDN / Domestic Investment</b>								
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiah)	50 900,9	25 792,7	7 662,6	4 536,8	37 992,1	15 142,6	15 538,1	
<b>PMA / Foreign Investment</b>								
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	3 608,2	7 029,1	830,5	1 992,7	9 852,3	6 030,9	1 314,8	

Sumber : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/*Investment Coordinating Board*  
Source - SEKI, Bank Indonesia / *Indonesian Financial Statistics*

Sementara itu persetujuan investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan II-2007 juga mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu turun sebesar 30,29 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan II-2007 menjadi 9,85 miliar dollar AS. Investasi dari PMA pada triwulan II-2007 banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik yaitu di sektor industri (60,28 persen)

Memasuki triwulan II-2007 aliran investasi asing ke pasar Indonesia mengalami penurunan setiap bulannya, dengan nilai investasi hanya mencapai US \$ 7,03 miliar pada bulan April 2007 atau turun 29,16 persen dari bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2007 kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi mencapai 88,18 persen atau hanya mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 0,83 miliar. Namun pada bulan Juni 2007 aliran investasi asing meningkat 139,94 persen menjadi US \$ 1,99 miliar. Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia memasuki bulan pertama di triwulan III-2007 menunjukkan pergerakan yang meningkat. Nilai PMA pada bulan Juli 2007 tercatat sebesar US \$ 6,03 miliar, lebih tinggi dari nilai PMA yang masuk selama bulan Juni 2007. Namun nilai PMA yang masuk pada bulan Agustus 2007 mengalami penurunan sehingga hanya mencapai US \$ 1,31 miliar, atau turun 78,20 persen dari bulan sebelumnya.

Nilai investasi PMA selama bulan April 2007 sebagian besar terserap di KTI terserap sebesar 77,22 persen. Perkembangan nilai PMA selama bulan Mei-Juni 2007 sebagian besar terserap di KBI masing-masing mencapai 95,46 persen dan 91,22 persen. PMA di KBI pada bulan Mei 2007 didominasi oleh provinsi Jawa Timur, Sumatera Utara dan DKI Jakarta yang mampu menyerap 68,97 persen dari total PMA yang masuk di KBI sebesar US \$ 0,79 miliar. Investasi asing sampai akhir Juni 2007 banyak mengalir di Provinsi Jawa Barat yang mampu menyerap 58,46 persen dari total PMA yang masuk di KBI.

Nilai investasi PMA yang masuk ke Indonesia pada bulan Juli 2007 banyak terserap di KTI namun pada Agustus 2007 sebagian besar nilai investasi PMA terserap di KBI. Nilai investasi PMA pada bulan Juli 2007 sebagian besar terserap di Pulau Kalimantan terutama di Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebesar 98,74 persen dari total PMA yang masuk di KTI sebesar US \$ 3,66 miliar. Pada bulan Agustus 2007 lebih dari 96 persen PMA terserap di KBI dan sisanya 3,76 persen terserap di KTI. Investasi asing pada bulan Agustus 2007 banyak mengalir di Pulau Jawa, PMA yang masuk terutama banyak diserap di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta yang mampu menyerap sebesar 54,96 persen dari total PMA yang masuk ke KBI.

**PERDAGANGAN  
SAHAM**

Jumlah emiten saham di pasar modal selama triwulan III-2007 mengalami peningkatan sebesar 1,34 persen dibanding triwulan II-2007, atau meningkat dari 1.340 perusahaan menjadi 1.358 perusahaan. Pada bulan Juli dan Agustus 2007, jumlah emiten saham menunjukkan kondisi yang stagnan tidak terjadi perubahan yaitu tercatat 452 perusahaan. Jumlah emiten saham pada bulan September 2007 menunjukkan sedikit peningkatan yaitu 0,44 persen atau tercatat sebanyak 454 perusahaan. Sementara jika dilihat jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan III-2007 tercatat 3.231 miliar lembar lebih rendah 0,08 persen dari triwulan sebelumnya, dengan nilai emisi saham pada bulan tersebut tercatat sebesar Rp 897.804 miliar. Nilai emisi ini lebih tinggi 4,05 persen atau terjadi kenaikan sebesar Rp 34.906 miliar jika dibandingkan dengan nilai yang diemisikan pada triwulan II-2007.

Jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada triwulan III-2007 mencapai 316.904,47 juta lembar, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, demikian juga dengan nilai transaksi sahamnya yang mencapai Rp. 270.253 miliar mengalami peningkatan sebesar Rp 6.862 miliar atau naik

**Tabel : 5.**

**Perdagangan Saham  
Shares Trading**

Uraian <i>Description</i>	2006				2007			
	Jul <i>Jul</i>	Ags <i>Aug</i>	Sep <i>Sep</i>	Tw. III <i>Qrt. III</i>	Jul <i>Jul</i>	Ags <i>Aug</i>	Sep <i>Sep</i>	Tw. III <i>Qrt. III</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Pasar Modal / Stock Exchange</b>								
<b>Jakarta</b>								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	21 720	25 230	32 663	79 613	107 809	109 920	99 175	316 904
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion)	198 123	290 644	27 968	516 735	96 142	101 318	72 793	270 253
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1 351,65	1 444,49	1 534,62	1 443,59	2 348,67	2 194,34	2 359,21	2 300,74
<b>Surabaya</b>								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	365	378	496	1 239	1 064	984	1 465	3 512
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion)	102	161	346	609	54	54	176	284
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	701,91	762,42	808,04	757,46	1 179,49	1 108,99	1 183,61	1 157,36

Sumber / Source : Bapepam

sekitar 2,60 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp. 263.391 miliar. Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan Juli 2007 tercatat sebanyak 107.809 juta lembar. Saham yang diperdagangkan pada bulan Agustus 2007 naik sebesar 1,96 persen dari yang diperdagangkan bulan sebelumnya yaitu mencapai 109.920 juta lembar. Sampai akhir triwulan III-2007 jumlah saham yang di perdagangkan di BEJ menurun hanya mencapai 99.175 juta lembar.

Nilai saham yang ditransaksikan di BEJ pada bulan Juli 2007 tercatat sebanyak Rp 96.142 miliar. Nilai transaksi di bulan Agustus 2007 naik mencapai Rp 101.318 miliar atau naik 5,38 persen dari yang diperdagangkan pada bulan sebelumnya. Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan terakhir triwulan III-2007 turun begitu juga dengan nilai transaksinya yang menurun dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp. 72.793 miliar atau turun 28,15 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan III tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan pada triwulan III-2007 mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan nilai transaksi sahamnya, dimana nilainya mengalami penurunan hingga 47,70 persen, yaitu dari Rp 516.735 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp 270.253 miliar pada triwulan III-2007.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan III-2007 sebanyak 3.512,41 juta lembar terjadi penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu turun 14,49 persen. Namun penurunan tersebut tidak diikuti dengan nilai transaksi sahamnya yang justru naik cukup tinggi sampai 23,48 persen dengan nilai yang ditransaksikan sebesar Rp. 284 miliar.

Pada bulan Juli 2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BES tercatat sebanyak 1.063,57 juta lembar dan menurun menjadi 984,20 juta lembar pada bulan Agustus 2007. Namun penurunan jumlah saham yang diperdagangkan di BES tidak diikuti dengan nilai transaksinya, dimana nilai transaksinya tidak mengalami perubahan dari bulan yang lalu yaitu tetap sebesar Rp. 54 miliar. Pada akhir triwulan III-2007 jumlah saham yang diperdagangkan naik sangat tinggi hingga 48,81 persen atau sebanyak 1.464,64 juta lembar. Begitu pula dengan nilai transaksinya yang mengalami peningkatan sangat drastis yaitu mencapai Rp. 176 miliar atau naik 225,93 persen.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ semakin menunjukkan keperkasaannya, dan secara rata-rata pada triwulan III-2007 ditutup menembus sampai angka 2.300,74 poin , atau terdapat kenaikan sekitar 857,15 poin jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pergerakan IHSG dari

bulan ke bulan terus naik, untuk pertama kalinya pada bulan Juli 2007 ditutup menembus sampai angka 2.348,67 poin, kemudian pada bulan Agustus 2007 sempat turun 154,33 poin berada di sekitar 2.194,34 poin. Sampai akhir bulan September IHSG di BEJ bergerak naik secara rata-rata ditutup pada posisi 2.359,21 poin.

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES masih jauh dibandingkan IHSG di BEJ, pada triwulan III-2007 secara rata-rata baru mencapai 1.157,36 poin. Namun IHSG di BES tersebut sudah cukup tinggi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang baru mencapai 757,46 poin. Angka IHSG pada bulan Juli 2007 mencapai angka 1.179,49 poin. Pada bulan Agustus 2007 IHSG di BES mengalami penurunan sampai pada 1.108,99 poin dan pada bulan September 2007, IHSG di BES ditutup pada posisi 1.183,61 lebih tinggi dari bulan sebelumnya.

## **EKSPOR**

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan III-2007 mengalami peningkatan sebesar 8,64 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US \$ 26.636 juta menjadi US \$ 28.938,6 juta. Peningkatan ini terutama didukung oleh laju peningkatan nilai ekspor non migas sebesar 10,57 persen, sementara meskipun ekspor hasil minyak dan gas mengalami sedikit kelesuan, nilai ekspor migas masih ada sedikit peningkatan sebesar 1,34 persen. Nilai ekspor kumulatif selama Januari-September 2007 mencapai US \$ 82.798,6 juga meningkat sebesar 12,57 persen dibandingkan Januari-September 2006, dengan peningkatan nilai ekspor non migas sebesar 17,13 persen. Sementara nilai ekspor migas mengalami penurunan sebesar 3,88 persen. Penurunan nilai ekspor migas disebabkan oleh turunnya nilai ekspor gas sebesar 10,53 persen.

Peningkatan komoditi ekspor non migas pada triwulan III-2006 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 juga diikuti oleh peningkatan kontribusinya terhadap total nilai ekspor, yaitu naik dari 79,15 persen menjadi 80,56 persen. Ekspor komoditi sektor industri yang berhasil menyerap devisa sekitar 65 persen terhadap total ekspor mengalami peningkatan sebesar 9,22 persen. Komoditi sektor pertanian yang juga pendukung ekspor migas mengalami peningkatan ekspor sebesar 27,44 persen, dengan kontribusi sekitar 4 persen terhadap total ekspor. Kondisi ekspor migas dan non migas pada Januari-September 2007 tidak berbeda jauh dengan kondisi Triwulan III-2007 jika dilihat dari kontribusinya. Namun jika dibandingkan dengan Januari-September 2006, peningkatan komoditi sektor pertanian ( 11,25 persen) pada Januari-September 2007 lebih rendah daripada peningkatan komoditi sektor industri (15,97 persen).

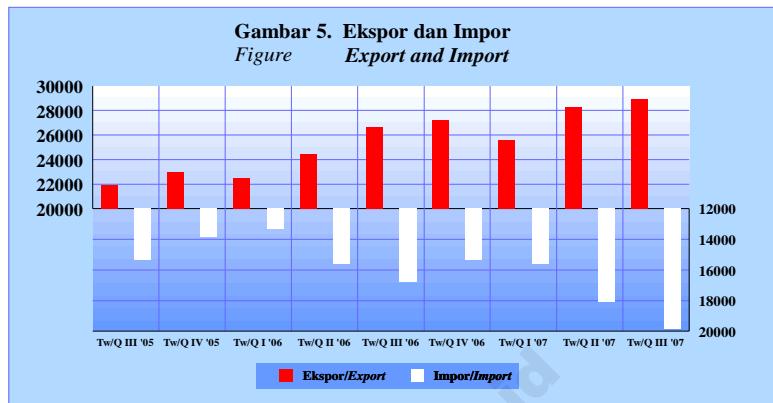
**Tabel** : 6.

**Ekspor - Impor**  
**Export - Import**

Rincian <i>Items</i>	2006		2007 <sup>x)</sup>			
	Tw. III <i>Qrt. III</i>	Juli <i>July</i>	Agustus <i>August</i>	September <i>September</i>	Tw. III <i>Qrt. III</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
<b>Ekspor / Export</b>						
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	26 636,0	9 813,1	9 606,4	9 519,1	28 938,6	
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	5 552,5	1 796,7	1 854,9	1 975,3	5 626,9	
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	21 083,5	8 016,4	7 751,5	7 543,8	23 311,7	
- Pertanian/Agricultural (%)	3,65	5,28	3,58	3,95	4,28	
- Industri/Industry (%)	65,08	60,12	67,91	68,38	65,42	
- Jepang/Japan (%)	15,28	12,58	13,57	14,08	13,39	
- Amerika Serikat/USA (%)	13,72	12,81	13,14	13,60	13,17	
- Singapura/Singapore (%)	9,88	10,98	9,83	11,97	10,92	
<b>Impor / Import</b>						
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	16 776,2	6 261,4	6 848,9	6 755,4	19 865,7	
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	5 449,0	1 665,8	1 776,8	2 239,4	5 682,0	
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	1 918,2	5 595,6	5 072,1	4 516,0	14 183,7	
- Bahan baku/Raw materials (%)	78,02	74,29	75,74	77,34	75,83	

Catatan/*Note* : x) Angka Sementara/*Preliminary figure*

Selama triwulan III-2007, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor non migas Indonesia terbesar dengan nilai US \$ 3.122,5 juta (13,39 persen), diikuti Amerika Serikat sebesar US \$ 3.071,3 juta (13,17 persen), dan Singapura dengan nilai US \$ 2.545,2 juta (10,92 persen). Perkembangan ekspor non migas Indonesia ke Jepang selama triwulan III-2007 selalu meningkat setiap bulannya, dari US \$ 1.008,4 juta pada bulan Juli menjadi US \$ 1.061,9 juta pada bulan September. Namun secara kumulatif, nilai ekspor selama triwulan III-2007 turun sebesar 3,10 persen dibanding triwulan III-2006. Sebaliknya, meskipun setiap bulan berfluktuatif, nilai ekspor non migas ke Amerika Serikat dan ke Jepang secara kumulatif triwulan III-2007 meningkat masing-masing sebesar 6,20 persen dan 22,21 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi kontribusinya, ekspor non migas ke



Amerika Serikat dan ke Singapura mengalami penurunan, sebaliknya eksport non migas ke Singapura meningkat. Ekspor non migas selama Januari-September 2007 ke ketiga tujuan ekspor terbesar masing-masing meningkat sebesar 18,46 persen (Jepang), kemudian 5,25 persen (Amerika Serikat), dan 17,14 persen (Singapura) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

## IMPOR

Selama triwulan III-2007 nilai impor Indonesia tercatat US \$ 19.865,7 juta, atau naik sebesar 18,42 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya impor non migas sebesar 25,22 persen dan impor migas sebesar 4,28 persen. Kontribusi nilai impor migas pada triwulan III-2007 sebesar 28,60 persen, meliputi minyak mentah sebesar 12,96 persen dan hasil minyak sebesar 15,56 persen. Secara kumulatif, nilai impor Indonesia selama Januari-September 2007 juga meningkat sebesar 17,21 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau naik dari US \$ 45.705 juta menjadi US \$ 53.572,7 juta. Nilai impor migas masih cukup tinggi, yaitu sebesar US \$ 15.063,9 juta, dengan kenaikan sebesar 3,99 persen dibanding periode yang sama tahun 2006, dan kontribusi sebesar 28,12 persen terhadap total impor.

Perkembangan impor menurut penggunaan barang selama triwulan III-2007 menunjukkan peningkatan. Impor barang konsumsi meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 37 persen, meskipun merupakan kontributor terendah dibanding kelompok barang lain. Di sisi lain impor bahan baku/penolong hanya meningkat 15,10 persen, sedangkan impor barang modal yang sering dijadikan salah satu petunjuk aliran modal tetap ke dalam negeri tumbuh sebesar 26,17 persen. Nilai

ekspor barang konsumsi selama Januari-September 2007 meningkat cukup pesat sebesar 41,50 persen. Sementara nilai ekspor bahan baku dan barang modal hanya naik sekitar 15 persen.

Produk-produk dari China mulai dari keperluan rumah tangga sampai dengan barang elektronik masih menempatkan China menjadi negara pemasok terbesar komoditi non migas selama triwulan III-2007. Namun pertumbuhannya tidak sepesat pada triwulan II-2007, meskipun secara nominal nilainya lebih besar. Nilai impor komoditas non migas dari China pada triwulan III-2007 mencapai US \$ 2.217,4 juta, atau meningkat sekitar 33 persen dibandingkan triwulan III tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada barang-barang impor dari Jepang dan Amerika Serikat, masing-masing sebesar 20,57 persen dan 1,10 persen. Secara kumulatif selama Januari-September 2007 impor komoditas non migas dari China mencapai US \$ 5.844 juta, atau naik sekitar 46 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006. Impor komoditas non migas dari China yang semakin meningkat ini secara tidak langsung mengkhawatirkan aktifitas industri di dalam negeri. Pengusaha lebih baik beralih ke perdagangan memasarkan barang dari China dengan keuntungan yang cukup besar, daripada memproduksi sendiri dengan biaya produksi yang cukup tinggi.

Produksi padi Indonesia pada periode Mei - Agustus tahun 2007 diperkirakan mencapai 21.162 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 13,91 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 18.578 ribu ton. Peningkatan ini terjadi pada produksi padi sawah sebesar 13,03 persen dan padi ladang sebesar 83,62 persen. Jika dibandingkan dengan periode Januari - April 2007, produksi padi pada periode Mei - Agustus 2007 mengalami penurunan sebesar 4,61 persen. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya produksi padi ladang yang cukup besar, dari 2.360 ribu ton menjadi 426 ribu ton atau turun sebesar 81,95 persen.

Sementara produksi tanaman palawija umumnya mengalami peningkatan pada periode Mei - Agustus 2007 dibandingkan Mei - Agustus 2006, kecuali produksi ubi kayu dan kedelai yang mengalami penurunan. Namun, dibandingkan dengan periode Januari - April 2007, produksi ubi kayu yang merupakan produksi terbesar tanaman palawija meningkat sebesar 209,64 persen menjadi 9.537 ribu ton. Demikian pula dengan produksi kedelai, ubi jalar dan kacang tanah yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 64,71 persen, 38,26 persen, dan 1,90 persen. Sebaliknya pada periode yang sama produksi jagung mengalami penurunan drastis sebesar 46,23 persen.

## **PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN**

**Tabel  
Table : 7**

**Produksi Tanaman Bahan Makanan  
Production of Food Crop  
(000 Ton)**

<b>Komoditi Commodity</b>	<b>2006</b>	<b>2006</b>			<b>2007<sup>2)</sup></b>	
		<b>Jan-Apr</b>	<b>Mei-Agt</b>	<b>Sep-Des</b>	<b>Jan-Apr</b>	<b>Mei-Agt</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>
Padi/Paddy <sup>1)</sup>	54 455	25 925	18 578	9 952	22 185	21 162
Padi sawah/Wetland paddy <sup>1)</sup>	51 647	23 441	18 346	9 861	19 825	20 736
Padi ladang/Dryland paddy <sup>1)</sup>	2 807	2 484	232	91	2 360	426
Jagung/Maize	11 609	6 446	3 075	2 088	6 602	3 550
Ubi kayu/Cassava	19 987	3 869	9 641	6 477	3 080	9 537
Ubi jalar/Sweet potatoes	1 854	582	706	566	528	730
Kacang tanah/Peanuts	838	362	314	162	315	321
Kedelai/Soyabean	748	203	299	245	153	252

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling  
 2) Angka Ramalan II/The second forecast

## PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia melalui 15 pintu masuk selama triwulan III-2007 sebesar 1.211,6 ribu orang atau mengalami peningkatan 16,62 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan III tahun sebelumnya yang baru mencapai 1.038,9 ribu orang. Demikian halnya jika dibandingkan dengan triwulan II-2007, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan III-2007 mengalami kenaikan sebesar 6,13 persen. Kenaikan jumlah wisman sudah dirasakan sejak bulan Juni triwulan II-2007. Tingginya jumlah wisman selama triwulan III-2007 ini terutama terjadi di bulan Juli yang merupakan puncak liburan kenaikan kelas anak sekolah, meskipun dua bulan berikutnya menurun.

Tingginya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh terhadap Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari-September 2007 TPK di 10 DTW tercatat sebesar 48,39 persen atau naik 3,09 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hampir semua DTW mengalami peningkatan TPK pada Januari-September 2007 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, kecuali DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Peningkatan terbesar terjadi di daerah Bali dan Jawa Barat yang masing-masing naik sebesar 9,95 persen dan 7,47 persen.



Kenaikan TPK tidak berpengaruh terhadap rata-rata lama menginap total tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW Indonesia. Pada periode Januari - September 2007 rata-rata tamu menginap selama 2,22 hari atau turun dibandingkan pada periode Januari - September 2006 (2,31 hari). Pada

**Tabel 8**  
**Table**

**Perkembangan Pariwisata**  
**Tourism Exchange**

Rincian <i>Specification</i>	Tw III/Qrt III 2006			2006			Tw III/Qrt III 2007			2007		
	(1)	(2)	(3)	Jul (4)	Agt (5)	Sep (6)	Jul (7)	Agt (8)	S e p (9)			
Jumlah wisman (orang) <sup>1)</sup> <i>Number of foreign tourist (person)</i> <sup>1)</sup>	1 038 857	361 896	343 415	333 546	1 211 554	423 489	405 604	386 630				
TPK hotel berbintang (%) <sup>2)</sup> <i>Room occupancy rate of classified hotels (%)<sup>2)</sup></i>	45,30 <sup>3)</sup>	46,62	48,49	46,51	48,39	52,49	51,47	46,37				
Rata-rata lama menginap (hari) <sup>2)</sup> : <i>Average length of stay (day)<sup>2)</sup>:</i>												
- Tamu asing / Foreign <i>Domestic guests</i>	3,47 <sup>3)</sup>	3,38	3,39	3,25	3,04	3,15	2,94	3,15				
- Tamu dalam negeri <i>foreign and domestic guests</i>	1,96 <sup>3)</sup>	1,87	2,09	1,97	1,95	1,83	1,87	2,05				
	2,31 <sup>3)</sup>	2,23	2,44	2,25	2,22	2,16	2,16	2,35				

Catatan / Note : 1) 15 pintu masuk / 15 in gate  
 2) 10 DTW / 10 Main Tourist Destination  
 3) Januari-September / January-September

periode yang sama, rata-rata lama menginap tamu asing juga turun dari 3,47 hari menjadi 3,04 hari, demikian juga rata-rata lama menginap tamu dalam negeri turun dari 1,96 hari menjadi 1,95 hari. Rata-rata lama menginap tamu asing pada Januari - September 2007 secara keseluruhan lebih tinggi dibanding tamu dalam negeri. Rata-rata lama menginap tertinggi pada Januari - September 2007 terjadi di Propinsi Bali yaitu 3,52 hari. Sedangkan yang terendah terjadi di Propinsi Sumatera Utara yaitu 1,35 hari.

## UPAH BURUH

Selama beberapa triwulan, tingkat upah buruh di sektor Pertambangan non migas jauh lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya. Pada triwulan III-2006, upah buruh di sektor ini mencapai Rp. 2 992,3 ribu. Tingginya upah buruh Pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh di sektor Industri atau Hotel. Tingkat upah buruh disektor Industri pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp. 954,2 ribu dan sektor Hotel sebesar Rp. 944,5 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2005,

**Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor**  
**Table** **Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Sectors**

Sektor Sectors	2005				2006			
	Tw. I Qrt. I	Tw.II Qrt. II	Tw.III Qrt. III	Tw.IV Qrt. IV	Tw. I Qrt. I	Tw. II*) Qrt. II*)	Tw. III*) Qrt. III*)	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>Industri/Manufacturing</i>								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	876,6	911,6	937,6	930,7	982,4	990,9	954,2	
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	726,9	748,1	754,1	680,1	703,9	703,8	670,0	
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	110,8	114,0	114,9	103,6	107,3	107,2	102,1	
<i>Hotel/Hotels</i>								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	783,4	805,4	724,9	779,2	900,1	854,8	944,5	
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	649,7	660,9	583,1	569,3	644,9	607,1	663,2	
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	107,3	109,2	96,3	94,0	106,5	100,3	109,5	
<i>Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining</i>								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	2 104,0	2087,9	2640,2	2 149,0	2 095,7	2 976,2	2 992,3	
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	1 744,8	1 713,4	2123,5	1 570,2	1 501,5	2 113,9	2 101,0	
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	117,7	115,6	143,2	105,9	101,3	142,6	141,7	

Catatan/note : x) Angka sementara / Preliminary figures.

terjadi peningkatan yang signifikan pada sektor Hotel dan Pertambangan non migas, masing-masing sekitar 30,29 persen dan 13,34 persen. Sedangkan peningkatan pada sektor Industri hanya sebesar 1,77 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistik), pada triwulan III-2006 untuk sektor Industri, Hotel dan Pertambangan non migas masing-masing tercatat sebesar Rp. 670,0 ribu, Rp. 663,2 ribu dan Rp. 2 101,0 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, upah riil pada sektor Industri dan Pertambangan non migas mengalami penurunan masing-masing sebesar 11,15 persen dan 1,06 persen. Sementara sektor Hotel justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu mencapai 13,74 persen.

Berjalannya roda perekonomian tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan, dimana tolak ukur keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka atau yang dikenal dengan TPT. TPAK menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk kedalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan

## PENGANGGURAN

**Tabel : 10.**  
**Table**

**Indikator Ketenagakerjaan**  
**Employment Indicators**

<b>Indikator Indicators</b>	<b>2005 (Feb)</b>	<b>2005 (Nov)</b>	<b>2006 (Feb)</b>	<b>2006 (Agt)</b>	<b>2007 (Feb)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i> (000)	155 549,7	158 491,4	159 257,7	160 811,5	162 352,0
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	68,0	66,8	66,8	66,2	66,6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	10,3	11,2	10,4	10,3	9,8

persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

TPAK pada tahun 2007 keadaan Februari terhitung sebesar 66,6 persen, lebih rendah dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Demikian halnya dengan angka pengangguran terbuka, pada bulan Februari 2007, TPT terhitung sebesar 9,8 persen, sementara pada tahun 2006 mencapai 10,4 persen. Pada kondisi Februari tahun 2007, bila dibandingkan menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT perempuan sebesar 11,8 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 8,5 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 13,2 persen sedangkan TPT perdesaan sebesar 7,4 persen.

## **PROSPEK DUNIA USAHA**

Gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III-2007 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan II-2007, dengan nilai ITB sebesar 112,58. Peningkatan ini terjadi pada semua sektor. Nilai ITB tertinggi terjadi pada sektor Listrik, Gas dan Air (117,74) sedangkan yang terendah terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian, yaitu sebesar 109,15.

Berbeda dengan ITB, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan III-2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan II-2007. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka ITK sebesar 109,48, sementara triwulan II-2007 mencapai 105,78. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian cukup meningkat. Sedangkan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, nilai ITK triwulan III-2007 mengalami sedikit peningkatan yaitu dari 109,16 menjadi 109,48.

**Table 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Index Tendensi Konsumen**  
**Indices of Business and Consumer Tendency**

Rincian <i>Item</i>	2006				2007			
	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>	TW III <i>Qrt III</i>	TW IV <i>Qrt IV</i>	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>	TW III <i>Qrt III</i>	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Index Tendensi Bisnis/ Business Tendency Index</b>	95,12	108,50	108,72	107,43	100,19	110,96	112,58	
<b>Index Tendensi Konsumen/ Consumer Tendency Index</b>	96,01	109,77	109,16	106,96	106,93	105,78	109,48	

Sumber/Source : BPS